

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, kebudayaan, agama dan bahasa. Kemajemukan ini terjalin dalam satu ikatan bangsa indonesia sebagai satu kesatuan bangsa yang utuh dan berdaulat. Menurut Wikipedia (2010), Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, adat istiadat, bahasa, perkakas, bangunan, dan karya seni.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya dengan budaya. Masyarakat majemuk yang hidup di seluruh wilayah Nusantara, memiliki berbagai macam adat istiadat dan seni budaya. Di antara sekian banyak seni budaya itu, ada budaya wayang khususnya di Yogyakarta yang berkembang sejak lama dan bertahan dari masa ke masa. Wayang telah ada, tumbuh dan berkembang sejak lama hingga kini, Solihin dan Suyanto (2014). Menurut Solihin dan Suyanto (2014: 103), wayang adalah boneka tiruan orang dan sebagainya yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Jawa, Sunda, Madura, dan Bali). Wayang kulit berarti wayang yang terbuat dari kulit, sedangkan wayang purwa diartikan wayang kulit yang membawakan cerita-cerita pada zaman dahulu.

Kebudayaan yang dikembangkan di pulau jawa tidak hanya dalam bentuk wayang kulit tetapi disajikan dalam bentuk wayang orang yang di

tampilkan dalam bentuk teater tradisi sesuai dengan kehidupan masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta. Teater tradisi adalah bentuk pertunjukan yang pesertanya dari daerah setempat karena terkondisi dengan adat istiadat, sosial masyarakat dan struktur geografis masing-masing daerah serta sikap dan cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun menurun, (Rosari,2013: 293).

Teater tradisi yang berada di pulau Jawa khususnya Yogyakarta biasanya menyajikan pertunjukan wayang orang atau biasa disebut wayang wong. Wayang wong (orang) dengan mempergelarkan cerita yang bersumber pada kitab Mahabaratha atau Ramayana. Istilah purwa itu sendiri dari pendapat para ahli dinyatakan berasal dari kata “parwa” yang merupakan bagian dari cerita Mahabharata atau Ramayana. Selain itu, di kalangan masyarakat Jawa, kata purwa sering diartikan pula dengan purba (jaman dahulu). Oleh karena itu, wayang purwa diartikan pula sebagai wayang yang menyajikan cerita-cerita jaman dahulu, Stiyani (2008: 3).

Berdasarkan hasil wawancara beberapa mahasiswa yang ada di Yogyakarta mengatakan pertunjukan teater tradisi masih sangat kuno, pertunjukan yang ditampilkan khususnya wayang kulit atau wayang orang masih sangat monoton dan penggunaan bahasa masih menggunakan bahasa daerah yang semua orang belum tentu bisa memahaminya. Dalam segi kostum masih sangat kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman, untuk aksesoris masih sangat tradisional, sederhana dan tidak menarik. Kemudian untuk

senjatanya pun masih sangat *simple*, serta pengaplikasian *make up* yang terlihat seperti tidak ber*make up*, polos, dan mengkilap.

Generasi muda yang harusnya bisa berpartisipasi dalam teater tradisi menjadi lebih memilih teknologi elektronik dikarenakan praktis, tidak membosankan, dan lebih mengikuti perkembangan zaman, serta apa yang disajikan sesuai dengan keinginan. Di bandingkan harus menonton pertunjukan teater tradisi yang kemasannya masih sangat tradisional dan menggunakan bahasa daerah.

Berdasarkan keprihatinan terhadap masalah yang ada di kalangan masyarakat saat ini khususnya generasi muda, menjadi salah satu alasan program studi Tata Rias dan Kecantikan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2016 membuat kebudayaan tersebut bisa di komsumsi dan dinikmati oleh semua kalangan terutama generasi muda, dengan cara membuat sebuah kebudayaan tersebut di buat mengikuti arus zaman saat ini. Maka pengangkatan teater kebudayaan bertemakan Ramayana berkemasan tecno ini diharapkan agar nantinya menjadi suatu yang baru disukai dan diminati oleh generasi muda.

Program Studi Tata Rias dan Kecantikan mengangkat salah satu cerita wayang orang yaitu Ramayana dalam tema “Hanoman Duta” dengan judul Maha Satya Di Bumi Alengka yang ditujukan untuk semua kalangan masyarakat. Teater ini menceritakan tentang perjalanan Hanoman Duta yang menjemput Dewi Sinta di Negeri Alengka. Teater tradisi Maha Satya Di Bumi Alengka “Hanoman Duta” terdapat 399 tokoh salah satunya Nayaka Catur

yang merupakan Prajurit Alengka bawahan Rahwana yang ikut serta membantu proses membakar Hanoman hidup-hidup. Nayaka catur yang memiliki wajah merah yang menyeramkan, bersifat kejam dan pemarah, tetapi bertanggung jawab dengan apa yang di perintahkan oleh rajanya.

Proses menciptakan karakter Nayaka Catur ini sedikit sulit dan banyak tantangan, pada kostum yang berawal dari kostum sederhana dan sangat tradisional. Kemudian untuk tata riasnya sendiri yang juga harus benar-benar dibuat menyerupai raksasa yang kejam, bermuka merah, bertaring, mirip cakil, dan wajah yang menakutkan. Hasil karya yang diharapkan mampu mewujudkan tokoh pada tata rias karakter, desain kostum, aksesoris, dan senjata yang sesuai dengan karakter dan karakteristik tokoh Nayaka Catur dalam cerita Maha Satya Di Bumi Alengka “Hanoman Duta”.

Pergelaran Maha Satya Di Bumi Alengka “Hanoman Duta” menampilkan tokoh Nayaka Catur yang harus melewati metode pengembangan terlebih dahulu agar terlihat maksimal pada kostum, aksesoris, *Wig* dan senjata yang harus memperhatikan kenyamanan dalam gerak *talent* di dalam cerita. Kostum yang tidak sesuai akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan, dan rasa gerah. Pemilihan bahan dasar kain yang harus menyesuaikan dengan gerak talent dan tidak panas saat di pakai untuk pemilihan warnanya sendiri harus menyesuaikan karakter dan karakteristik tokoh yang dibawakan. Pada jahitannya sendiri harus rapi, kuat, agar tidak mudah sobek. Aksesoris, *Wig* dan senjata pun harus terpasang dengan kuat agar tidak lepas saat melakukan koreo dalam pentas.

Penampilan tokoh Nayaka Catur harus memperhatikan tata rias wajah yang digunakan sehingga karakter dan karakteristik dari Nayaka Catur yang terlihat jahat dan kejam. Serta kosmetik yang digunakan dengan mempertimbangkan waktu dan tahan lama, agar tidak mudah luntur saat keringat keluar dan tidak menimbulkan efek mengkilap saat terkena *lighting*. Menyesuaikan takaran kosmetik yang pas agar tidak berlebihan tapi tetap terlihat jelas dari jarak dekat maupun jauh dan tidak melupakan kenyamanan kulit *talent* ketika menggunakan kosmetik yang diakibatkan ketidakcocokan dan alergi pada kulit.

Perancangan kostum, aksesoris, *Wig*, senjata, dan tata rias karakter pada tokoh Nayaka Catur yang dikemas *modern* dan *techno*, tetapi tidak meninggalkan unsur tradisionalnya dengan nuasa *techno* 60 persen dan tradisionalnya 40 persen. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *tecno* adalah suatu metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis, ilmu pengetahuan terapan serta keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Unsur *techno* yang di tambahkan disini adalah pada bagian kostum, aksesoris, senjata. Pada pengaplikasian lampu *LED* di letakan pada senjata. Untuk tata rias karakter dari pengaplikasian kesan *tecno* diberikan dengan menambahkan garis diagonal pada riasan dan penambahan *eyeshadow* emas untuk memunculkan kesan metalik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat di identifikasi bahwa permasalahan sebagai berikut :

1. Generasi muda lebih menyukai kebudayaan asing di bandingkan kebudayaan Indonesia.
2. Berkurangnya minat generasi muda pada seni pertunjukan.
3. Anak muda tidak mau melirik seni tradisional.
4. Kurangnya kepedulian terhadap kesenian daerah.
5. Para anak muda menganggap kesenian daerah sudah ketinggalan zaman.
6. Kesenian tradisional mulai di tinggalkan oleh generasi muda karena adanya hal yang lebih menarik melalui media sosial.
7. Kostum masih sangat kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman.
8. Aksesoris masih sangat tradisional, sederhana dan tidak menarik.
9. Senjata masih sangat sederhana.
10. Tata rias masih sangat polos dan terlihat seperti tidak bermake up.
11. Sosialisasi tentang teater tradisi yang kurang kreatif sehingga tidak menarik perhatian generasi muda untuk menyaksikan.

C. Batasan Masalah

Pergelaran *Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”* terdapat beberapa tokoh dengan karakter dan karakteristik yang berbeda, dan berdasarkan identifikasi masalah yang telah di jelaskan di atas dan dengan segala keterbatasan. Maka, kami membatasi masalah tentang merancang , mengaplikasikan kostum, aksesoris, senjata, tata rias karakter , penataan

rambut pada *talent* yang akan berperan sebagai tokoh Prajurit Nayaka Catur dalam pagelaran teater tradisi *Maha Satya Di Bumi Alengka* “*Hanoman Duta*”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat di rumuskan suatu masalah, yaitu :

1. Bagaimana merancang kostum, aksesoris, dan tata rias tokoh Nayaka Catur sebagai prajurit raksasa di negeri Alengka pada teater *Maha Satya Di Bumi Alengka* “*Hanoman Duta*” ?
2. Bagaimana membuat kostum, aksesoris, senjata dan mengaplikasikan tata rias karakter pada tokoh Nayaka Catur sebagai seorang prajurit raksasa pada teater *Maha Satya Di Bumi Alengka* “*Hanoman Duta*” ?
3. Bagaimana menampilkan kostum, aksesoris, senjata dan mengaplikasikan rias sebagai Nayaka Catur sesuai dengan penataan kostum dan rias wajah karakter dalam *cerita Hanoman Duta* “*Maha Satya Di Bumi Alengka* “ ?

E. Tujuan

1. Dapat merancang kostum dan tata rias karakter tokoh Nayaka Catur dalam cerita *Hanoman Duta* “*Maha Satya Di Bumi Alengka* “.
2. Dapat membuat kostum, aksesoris, senjata dan mengaplikasikan tata rias karakter tokoh Nayaka Catur yang dapat diwujudkan sebagai seseorang prajurit raksasa dalam cerita *Hanoman Duta* “*Maha Satya Di Bumi Alengka* “.

3. Dapat menampilkan tokoh Nayaka Catur dengan penataan kostum, rias wajah karakter dan penataan rambut dalam cerita *Hanoman Duta “Maha Satya Di Bumi Alengka”*.

F. Manfaat

Proyek akhir yang di selenggarakan memiliki beberapa manfaat bagi penulis, program studi dan masyarakat, manfaat dari penyelenggaraan proyek akhir ini di antaranya :

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Menambah pengetahuan mahasiswa dalam membuat suatu rias wajah karakter yang di pertunjukan dalam suatu pagelaran.
 - b. Mengukur tingkat kemampuan dan kompetensi dan kompetensi dalam bidang tata rias.
 - c. Tugas akhir merupakan salah satu wadah untuk berkreasi, dapat mewujudkan karya secara maksimal, menuangkan semua ilmu yang telah di pelajari ke dalam sebuah karya.
 - d. Dapat mengangkat sebuah karya dengan menggunakan tema prajurit raksasa Nayaka Catur dalam cerita *Maha Satya Di Bumi Alengka “Hanoman Duta”* dengan menggunakan tata rias yang modern dan *techno*.
 - e. Membuat suatu karya dan kemudian di berikan hak cipta.
2. Bagi Lembaga Pendidikan
 - a. Mewujudkan perias muda yang profesional dan mampu bersaing di dalam dunia tata rias dan kecantikan.

- b. Menunjukan pada masyarakat luas akan eksistensi program studi tata rias dan kecantikan yang dapat di terima di masyarakat.
- 3. Bagi Masyarakat
 - a. Menambah pengetahuan baru akan ide-ide kreatifitas di bidang tata rias dan kecantikan yang dapat di terima di masyarakat.
 - b. Sosialisasi adanya jurusan pendidikan tata boga dan busana khususnya tata rias dan kecantikan mampu menciptakan perias muda yang berbakat.
 - c. Menciptakan warna baru untuk rias karakter.
 - d. Memberikan salah satu informasi dari cerita yang dapat di nikmati masyarakat.

G. Keaslian Gagasan

Tugas akhir yang di pergelarkan dalam bentuk teater tecno dengan tema *Maha Satya Di Bumi Alengka “Hanoman Duta”*, dengan tokoh Nayaka Catur sebagai prajurit raksasa , merupakan hasil asli karya penulis yang di buat dari tahapan merancang, membuat, mengaplikasikan , dan menampilkan make up karakter tokoh Nayaka Catur serta penataan rambut, asesoris, dan senjata yang belum pernah ditampilkan atau dipublikasikan sebelumnya.